

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian Bina Diri menurut Depdikbud “Pendidikan Bina Diri adalah suatu bidang kajian yang aplikatif untuk anak berkebutuhan khusus dalam membangun diri, berkomunikasi dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungan. Pendidikan bina diri merupakan suatu alternatif bagi pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus (autis) karena bila dilihat dari segi pengembangan intelektual anak sangat terbatas”. Sudrajad & Lilis membagi bina diri menjadi tujuh bagian yaitu, merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi dan adaptasi, keterampilan hidup, serta keterampilan mengisi waktu luang.

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman/pervasif. Gangguan pervasif, seperti yang terjadi pada individu dengan autis, mengindikasikan adanya disfungsi yang mendalam dalam proses perkembangan.¹ Kondisi ini berimplikasi pada kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial serta berpengaruh pada aspek komunikasi dan keterampilan bina diri. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyediakan intervensi yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan bina diri bagi siswa dengan autis, guna meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup mereka.

Pembelajaran bina diri adalah pembelajaran yang sangat dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus terutama bagi siswa autis. Dengan kata lain, tanpa pelayanan pendidikan bina diri maka layanan khusus kehilangan maknanya (Sudrajad dkk, 2013:2). Menurut Basuni tujuan dari bina diri adalah untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengurus diri sendiri sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan mengurus diri sendiri bukanlah kemampuan yang diwariskan dari orang tua, tetapi harus dipelajari terlebih dahulu. Menurut Bilqis mengemukakan tentang

¹ Siska Iskandar, *Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif* *Improvement Of Social Interaction Ability in Autism Child Through Therapy Associative Players*, *Journal of Health Studies* Vol 4, No. 2, September 2020, pp. 12-18

fungsi dari kegiatan bina diri yaitu mengembangkan keterampilan-keterampilan pokok atau penting untuk memelihara dalam memenuhi kebutuhan pribadi, melengkapi tugas pokok secara efisien dalam kontak sosial sehingga dapat diterima dilingkungan kehidupan serta dapat meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus dalam mengurus diri²

Berpakaian adalah salah satu bagian dari kegiatan bina diri yakni kegiatan mengurus diri yang tidak mudah untuk dilakukan oleh siswa autisme. Hal ini dikarenakan siswa autisme mengalami permasalahan motorik dan emosional yang berdampak pada kesulitan berpakaian.³ Berpakaian merupakan suatu rangkaian kegiatan mulai dari memasukkan tangan ke lubang lengan pakaian sampai memeriksa kembali apakah setiap kancing sudah masuk pada lawannya (merapikan pakaian). Merapikan pakaian dalam kegiatan ini berarti semua kancing telah masuk tepat pada lubang kancing lawannya, dan lengan baju sejajar.

Permasalahan pada kemampuan siswa dalam mengancing baju perlu mendapatkan pemecahan karena mengancing baju sangat penting dalam aktivitas kehidupan sehari-hari siswa serta pembentukan kemandirian siswa.⁴ Salah satu alternatif yang dapat ditempuh adalah memberikan latihan mengenakan pakaian sendiri khususnya mengancing baju secara berulang-ulang menggunakan metode pembelajaran yang mudah dan sederhana sesuai dengan kebutuhan belajar siswa melalui penggunaan metode *backward chaining*. Dengan demikian bantuan yang terus dilakukan oleh guru ketika siswa memakai pakaian berkancing menjadi konsekuensi positif serta menimbulkan penguatan bagi siswa untuk memakai pakaian berkancing secara mandiri. Adanya pengondisian dari lingkungan khususnya bantuan yang diberikan membuat siswa menjadi tidak mandiri.

Ketika usia sekolah, diperlukan kematangan dari keterampilan motorik halus salah satunya keterampilan bina diri serangkaian kemampuan praktis untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari agar individu mandiri, mencakup merawat

² Wayan Loh Yasmin (2022) Upaya Mengembangkan Kemampuan Bina Diri Anak Autism Spectrum Disorder Melalui Metode Applied Behavior Analysis Di SLB Madani Metro tahun Ajaran 2021/2022

³ Nur Afiah Hasbullah. (2017) Penerapan Media Dressing Frame Untuk Meningkatkan Bina Diri Autis Universitas Negeri Makasar.

⁴ Wahana Didaktika (2024) Metode Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Siswa Dengan Gangguan Spektrum Autis (Systematic literature Review)

diri (makan, mandi, berpakaian), mengurus diri (membersihkan rumah, mencuci), enolong diri (menghindari bahaya), dan keterampilan sosial (komunikasi, adaptasi), terutama penting bagi anak berkebutuhan khusus agar mampu berinteraksi dan berfungsi dalam masyarakat, bukan sekadar keterampilan fisik tapi juga pengembangan pribadi dan sosial. Keterampilan memasang kancing merupakan proses stimulus gerakan motorik halus yang melibatkan otot kecil pada tubuh seperti keterampilan kontrol jari tangan dan gerakan yang dilakukan oleh pergelangan tangan dengan benar. Selain itu, memasang kancing juga melatih konsentrasi serta mengintegrasikan berbagai kemampuan persepsi visual motor dan kemampuan konseptual yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif sehingga dapat membantu peserta didik dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas persiapan di PKBM Ghaisan Cendekia terdapat 2 siswa yang mengalami hambatan dalam bina diri memasang kancing, siswa A berusia 7 tahun dan siswa F yang berusia 8 tahun. Kedua siswa tersebut memiliki hambatan pada bina diri terutama untuk memasang kancing baju seragam, sehingga untuk melakukan kegiatan memasang kancing kedua siswa tersebut sangat mengandalkan orang lain untuk membantu memasangkan kancing tersebut. Pada tahap observasi siswa tersebut siswa mampu melakukan kegiatan motorik seperti merobek kertas dan juga menjepit pom-pom.

Menurut hasil wawancara sebelumnya, guru mengajarkan dengan cara memasang kancing menggunakan media pembelajaran berupa *dressing frame*, tetapi ternyata cara tersebut kurang efektif untuk meningkatkan keterampilan memasang kancing pada siswa. Setelah melakukan wawancara peneliti menyampaikan usulan untuk memberikan pembelajaran memasang kancing menggunakan media realia dan menggunakan metode *backward chaining* di mana pada metode tersebut siswa akan diajarkan memasang kancing mulai dari langkah terakhir, sehingga diharapkan siswa akan termotivasi untuk melakukan tahap-tahap selanjutnya.

Upaya pembelajaran bina diri di dalam lembaga PKBM Ghaisan Cendekia ini untuk melatih beragam kemampuan bina diri, termasuk kemampuan dalam mengancing seragam. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa autisme sering kali masih memerlukan bantuan dari orang lain, termasuk orang tua mereka. Banyak dari

mereka mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengancing baju seragam, lantaran ukuran kancing yang kecil serta tantangan dalam memfokuskan perhatian untuk menyelaraskan kancing dengan lubang pada seragam sekolah. Oleh karena itu, siswa autis dianggap perlu mendapat metode yang lebih mudah dan sederhana dalam pembelajaran bina diri, sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama dalam penguasaan keterampilan mengancing seragam sekolah.

Keterampilan memasang kancing baju pada siswa biasanya terjadi di umur 3 hingga 6 tahun. Kelas persiapan di PKBM Ghaisan Cendekia memiliki siswa berusia 7 tahun yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan menggunakan pakaian berkancing. Oleh karena itu perlu diajarkan keterampilan berpakaian terlebih dahulu baru diajarkan kegiatan bina diri lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, metode yang dipakai oleh guru saat ini adalah metode simulasi yang menggunakan media pakaian tiruan melalui serangkaian langkah yang harus dilakukan secara bertahap sehingga siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa menjadi marah sehingga menolak untuk belajar hal yang lainnya. Guru terkadang tidak peka terhadap masalah yang dihadapi siswa dalam menggunakan pakaian berkancing sehingga guru hanya menegur siswa atau bahkan membiarkan siswa mengalami masalah dalam menggunakan pakaian berkancing. Berdasarkan kenyataan di lapangan timbul keinginan penulis untuk meneliti mengenai metode lain yang lebih sederhana. Dalam hal ini penulis meneliti mengenai pengaruh keterampilan memasang kancing dengan menggunakan metode yang mudah dan sederhana.

Alasan pemilihan digunakannya metode *backward chaining* dalam mengajarkan keterampilan menggunakan pakaian berkancing bagi siswa autis karena tahapan yang paling sederhana diajarkan terlebih dahulu. Hal tersebut didasarkan pada kemampuan kognitif autis yang berada di bawah rata-rata. Saat mengerjakan tahapan tersebut siswa akan lebih mudah berhasil sehingga menimbulkan rasa puas dan percaya diri. Dari rasa percaya diri siswa akan termotivasi untuk mengerjakan tahapan selanjutnya hingga seluruh tahapan dapat diselesaikan secara mandiri.

Penulis memutuskan untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan memasang kancing siswa autis dengan menggunakan

metode *backward chaining* sehingga diharapkan siswa autis dapat mengurus dirinya sendiri serta mandiri dalam memakai seragam sekolah tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain atau orang tuanya.

B. Identifikasi Area Dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka berikut ini adalah identifikasi area dan fokus penelitian :

1. Terdapat dua siswa autis yang mengalami kesulitan dalam memasang kancing baju di PKBM Ghaisan Cendekia.
2. Dibutuhkan program belajar realistik dan mudah dipahami untuk meningkatkan keterampilan memasang kancing baju pada siswa autis di PKBM Ghaisan Cendekia.
3. Efektivitas penggunaan metode *backward chaining* dalam meningkatkan keterampilan memasang kancing baju pada siswa autis di PKBM Ghaisan Cendekia.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah rendahnya kemampuan siswa autis khususnya dalam hal mengancing baju sehingga peneliti ingin mengetahui cara meningkatkan keterampilan memasang kancing baju siswa autis dengan menggunakan metode *backward chaining* di PKBM Ghaisan Cendekia. Hal ini didasari oleh keterampilan mengancing baju yang mempunyai peranan penting terutama dalam hal memakai seragam agar siswa bisa lebih mandiri dan tidak lagi bergantung pada orang lain untuk mengancing baju.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dituliskan di atas, maka peneliti merumuskan masalah pada “Bagaimana meningkatkan keterampilan memasang kancing pada siswa autis kelas persiapan melalui metode *backward chaining* di PKBM Ghaisan Cendekia?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai referensi dalam mengkaji penerapan metode *backward chaining* dalam pembelajaran, khususnya kemampuan bina diri pada siswa autis.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi sekolah, yaitu sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dalam pengembangan pendidikan dengan menyediakan media pembelajaran yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan bina diri pada siswa autis.
- b. Bagi guru/praktisi, yaitu sebagai masukan atau referensi dalam pelaksanaan proses pembelajaran bina diri pada siswa autis di PKBM Ghaisan Cendekia Jakarta Timur.
- c. Bagi masyarakat, orang tua siswa dan siswa sebagai referensi mengenai fungsi dan penerapan metode pembelajaran, terutama penerapan metode *backward chaining* dalam pembelajaran bina diri di rumah.
- d. Bagi siswa, yaitu untuk meningkatkan kemampuan bina diri dalam berpakaian tanpa bantuan orang lain.